

**PENERAPAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DALAM MEMINIMALKAN  
KECELAKAAN KERJA PADA KARYAWAN PANEN DAN KARYAWAN SEMPROT  
DI PT. BISMA DHARMA KENCANA KALIMANTAN TENGAH**

**Elisupiati<sup>1</sup>, A. Ayiek Sih Sayekti<sup>2</sup>, Fitri Kurniawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penerapan APD, mengetahui alasan-alasan karyawan panen dan semprot menggunakan atau tidak menggunakan APD, mengetahui jumlah dan jenis kecelakaan yang terjadi pada karyawan panen dan karyawan semprot, mengetahui sistem pengawasan penerapan APD dan tindak lanjut terhadap karyawan dalam penerapan APD. Penelitian dilakukan di perusahaan Bisma Dharma Kencana, Desa Bangkuang, Kecamatan Tewang Senggalang Garing, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Agustus s/d November 2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokan dan tabulasi data, dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 60 orang yang terdiri dari 30 karyawan panen dan 30 karyawan semprot. Data primer didapatkan dari kuesioner, sedangkan data sekunder didapat dari perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan APD pada perusahaan belum berjalan baik. Semua karyawan diwajibkan menggunakan APD saat bekerja, namun dari perusahaan sendiri kurang memperhatikan hal tersebut. Diketahui bahwa alasan-alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan APD saat bekerja ialah karena bahan APD tersebut sangat ringan untuk digunakan contohnya seperti sepatu boot, topi, dan apron, serta karena pembiasaan pemakaian APD oleh karyawan saat bekerja. Pembiasaan ini didasari dengan alasan bahwa memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja. Sistem pengawasan di lapangan yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas memberikan teguran secara lisan dan mengingatkan kepada karyawan bahwa alat pelindung dirinya harus dipakai saat bekerja. Dalam pengawasan yang dilakukan belum ada sanksi atau teguran yang benar-benar tegas bagi karyawan yang tidak memakai APD saat bekerja.

**Kata Kunci:** Penerapan Alat Pelindung Diri (APD), Karyawan Panen, karyawan Semprot.

**PENDAHULUAN**

Perkebunan kelapa sawit pada saat ini mengalami kemajuan dan perkembangan begitu cepat seiring dengan perkembangannya kelapa sawit telah memberikan kesejahteraan kepada semua pihak. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin bertambah luas sehingga membutuhkan banyak sekali tenaga kerja untuk mengelola perkebunan kelapa sawit

mulai dari tahap awal pembukaan lahan sampai tahap produksi. Kualitas tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat dengan kecelakaan kerja sedangkan kecelakaan kerja erat kaitannya dengan produktivitas. Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan kualitas pekerjaan yang ada dan memperluas lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang terus bertambah serta perusahaan selalu menginginkan tidak terjadinya

kecelakaan kerja. Menurut data International Labour Organization (ILO, 2000) menunjukkan bahwa setiap tahun diperkirakan paling sedikit terjadi 1,1 juta kematian karena penyakit atau kecelakaan akibat kerja. Dari angka tersebut 300.000 kematian merupakan akibat 250 juta kecelakaan yang terjadi dalam industri di seluruh dunia. Sedangkan menurut data kecelakaan dari Jamsostek, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2002 sebanyak 103.804 kasus. Tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus. Tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus. Tahun 2005 terjadi 99.023 kasus, Tahun 2006 terjadi 95.624 kasus sedangkan tahun 2007 terjadi 81.852 kasus kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja dapat mengakibatkan dampak sosial yang besar, yaitu menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi korban kecelakaan dan keluarganya (Ramli, 2013).

SMK3 bertujuan menciptakan sistem keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. (Sastro Hadiwiryo, 2002). Pengelolaan K3 dalam pendekatan modern mulai lebih maju dengan diperhatikan dan diikutkannya K3 sebagai bagian dari manajemen perusahaan. Hal ini mulai disadari karena dari data kecelakaan yang terjadi juga mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Dengan memperhatikan banyaknya resiko yang diperoleh perusahaan maka mulailah diterapkan manajemen resiko yang telah menerapkan pola preventif terhadap kecelakaan yang akan terjadi. Manajemen resiko menuntut tidak hanya keterlibatan pihak manajemen tetapi juga

komitmen manajemen dan seluruh pihak yang terkait. (Rudiyanto, 2003)

ILO (International Labour Organization) menilai penerapan SMK3 di Indonesia kurang memuaskan, dipaparkan bahwa dari sekitar 15.043 perusahaan skala besar, hanya sekitar 317 perusahaan (2,1 %) yang menerapkan SMK3. Itu berarti meskipun Indonesia sudah menerapkannya, tetapi masih perlu memperbaiki penerapan SMK3 itu. (Junita, 2005)

Penerapan K3 diperusahaan sesungguhnya merupakan suatu kebutuhan, baik dalam rangka pertimbangan ekonomi (efisiensi dan safety), maupun kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dalam rangka mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertimbangan lainnya adalah dalam rangka perdagangan bebas (Free Trade Barrier) yang menuntut kepedulian terhadap sistem manajemen mutu, sistem manajemen lingkungan, sertifikasi produk dan sistem manajemen K3. bahkan kini, pengelolaan K3 dengan penerapan SMK3 sudah menjadi prasyarat dalam ISO(International Organization Standardization).(Rudiyanto 2003).

Mengingat tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan UU RI No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Pasal 87 UU tersebut mewajibkan setiap perusahaan menerapkan SMK3 sebagai bagian dari Manajemen perusahaan, dan bagi yang tidak menerapkannya akan diberikan sanksi. Selanjutnya ketentuan mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diatur dalam Permenaker RI. No. Per. 05/MEN/1996 pasal 3 ayat 1 dan 2 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang menyatakan bahwa "Setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih dan atau mengandung

potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti peledakan, kebakaran, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)".

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu untuk menjamin konsistensi dan efektivitas perusahaan dalam pengendalian sumber bahaya dan penerapan SMK3 dapat meminimalkan risiko, mengurangi dan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta memaksimalkan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas perusahaan.

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan tahap terakhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Besarnya manfaat dari penggunaan alat pelindung diri ini pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja menggunakannya karena ternyata masih banyak pekerja yang tidak menggunakannya. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut. Kecelakaan merupakan hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, namun dapat diantisipasi. Ada berbagai cara dalam mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri, walaupun alat pelindung diri bukan satu-satunya saran untuk menghindari kecelakaan kerja, namun merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya tersebut.

Dalam perkebunan kelapa sawit resiko kecelakaan akibat kerja tergolong cukup tinggi. Dalam penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat bernama KPS (Kelompok Pelita Sejahtera) selama empat bulan (Januari-April

2008) yang dilakukan di 6 perusahaan kelapa sawit, terdapat 47 kecelakaan dengan korban buruh perkebunan. Sebanyak 11 kasus menyebabkan cacat mata, terkontaminasi zat kimia dari pupuk atau pestisida, dan tertimpa tandan buah segar kelapa sawit. Dua orang diantaranya tewas karena tertimpa buah kelapa sawit. Sisa korban lainnya mengalami luka ringan, seperti tertusuk duri atau digigit serangga. Dari kajian KPS (Kelompok Pelita Sejahtera) di Sumatera Utara pada periode 2009 menyebutkan bahwa kecelakaan kerja rentan terjadi di kegiatan panen, penyemprotan, dan pemupukan.

Upaya untuk memperkecil resiko kecelakaan dalam bekerja salah satunya ialah dengan menggunakan alat pelindung diri. Sebab harus disadari kecelakaan yang terjadi di perkebunan akan menciptakan dampak negatif kepada perusahaan. Dengan menggunakan alat pelindung diri pada waktu bekerja maka kemungkinan untuk terjadi kecelakaan menjadi kecil. Alat pelindung diri merupakan bagian dari manajemen K3 dalam meminimalkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu alat pelindung diri harus diperhatikan oleh semuanya baik oleh pekerja maupun oleh perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu**

#### **1. Tempat**

Tempat penelitian dilaksanakan di PT. Bisma Dharma Kencana, Desa Bangkuang, Kecamatan Tewang Sanggalang Garing, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah..

#### **2. Waktu**

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 3 (tiga) bulan, dari bulan Agustus sampai bulan November 2015.

## **Metode Dasar**

Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data (Moehar, 2002). Pada penelitian ini data yang diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang dilakukan dengan mewawancarai satu persatu karyawan panen dan karyawan semprot yang ada di perusahaan perkebunan kelapa sawit dan data sekunder dari perusahaan.

## **Metode Pengambilan Sampel**

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Seperti efisien biaya, karena penelitian ini dilakukan bersamaan dengan magang, serta pertimbangan tertentu dalam pemilihan sampel pada karyawan panen dan semprot, karena pada karyawan panen dan semprot ini sering terjadi kecelakaan kerja atau sakit akibat kerja. Sampel berjumlah 60 orang yang diambil dari karyawan panen dan karyawan semprot yang terdiri dari : 10 orang karyawan panen divisi I, 10 orang karyawan panen divisi II, 5 orang karyawan panen divisi VIII, 5 orang karyawan panen divisi XI, 3 tim semprot divisi I, II, dan XI. Satu tim berjumlah 10 orang.

## **Jenis Data yang Diambil.**

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dicatat dan dikumpulkan adalah data yang berhubungan dengan proses perawatan kelapa sawit. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pertanyaan berdasarkan kuisisioner kepada karyawan perawatan yang bekerja di perusahaan kelapa sawit.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data yang telah tersedia atau yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari instansi-instansi yang terkait. Data yang dikumpulkan meliputi : data keadaan umum perusahaan, jumlah tenaga data kecelakaan kerja, dan lain-lain.

## **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui metode-metode berikut :

### 1. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Arikunto,2002). Pada penelitian ini, wawancara langsung dilakukan dengan karyawan perawatan di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan pada kuisisioner.

### 2. Kuisisioner

Kuisisioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan secara logis, terperinci, dan lengkap yang berhubungan dengan masalah yang diteliti kepada responden (Akhmad, 2002). Pada penelitian ini, kuisisioner dengan pertanyaan terbuka ditunjukkan kepada karyawan perawatan di perusahaan perkebunan kelapa sawit.

### 3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lapangan atau obyek penelitian. Pengamatan ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh

melalui teknik wawancara dan kuesioner.

### **Variabel dan Pengukuran**

1. Penerapan APD adalah peraturan yang mewajibkan semua karyawan untuk menggunakan APD secara lengkap sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing. Diukur dengan presentase penggunaan tiap APD yang ada pada karyawan.
2. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diharapkan atau disengaja atau direncanakan atau diinginkan yang berkaitan dengan hubungan kerja yakni sebagai akibat pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan yang termasuk dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktifitas. Diukur dengan presentase kecelakaan yang terjadi pada karyawan.

### **Konsep**

1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan instrumen yang memproteksi pekerja, perusahaan, lingkungan hidup, dan masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja. Perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh perusahaan. K3 bertujuan mencegah, mengurangi, bahkan menihilkan resiko kecelakaan kerja (Zero Accident).
2. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem secara keseluruhan yang

meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung-jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengajian dan pemeliharaan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Diukur dengan melakukan peninjauan ulang terhadap setiap kegiatan yang sudah dilakukan.

3. Pengawasan adalah sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai.
4. Alat pelindung diri adalah alat yang digunakan untuk menghindari kecelakaan bagi pemakainya.

### **Analisis Data.**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan melakukan pengelompokan dan tabulasi data dan dilanjutkan dengan pembahasan untuk dihasilkan suatu kesimpulan. Data primer diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan pertanyaan secara terbuka.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Biodata Karyawan**

#### **1. Identitas Responden**

Berikut adalah identitas karyawan responden berdasarkan hasil penelitian :

- a. Identitas Karyawan Panen

Tabel.1. Responden Menurut Usia Pada Karyawan Panen

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Persentase %
Laki-laki	20-29	5	17
	30-39	11	37
	40-49	12	40

	>50	2	6
Total Responden		30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.1. menunjukkan bahwa semua karyawan panen adalah laki-laki, dengan usia karyawan panen

yang bekerja sebagian besar adalah 30 sampai dengan 49 tahun.

b. Identitas Karyawan Semprot

Tabel.2. Responden Menurut Usia Pada Karyawan Semprot.

Jenis Kelamin	Usia	Jumlah	Persentase %
Perempuan	20-29	7	23
	30-39	15	50
	40-45	8	27
Total Responden		30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.2. menunjukkan bahwa keseluruhan karyawan semprot adalah perempuan. Rata-rata karyawan

semprot yang bekerja berusia 30-39 tahun sebanyak 15 orang yaitu 50%.

## **2. Pendidikan**

a. Pendidikan Karyawan Panen

Tabel.3. Tingkat Pendidikan Karyawan Panen

Pendidikan	Jumlah	Persentase %
SD	14	47
SLTP	11	37
SLTA	5	16
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan karyawan panen yang bekerja di perkebunan paling besar adalah SD

dengan jumlah 14 orang yaitu sebanyak 47%.

b. Pendidikan Karyawan Semprot

Tabel.4. Tingkat Pendidikan Karyawan Semprot

Pendidikan	Jumlah	Persentase %
SD	19	63
SLTP	9	30
SLTA	2	7
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase tingkat pendidikan karyawan semprot yang bekerja di perkebunan paling besar adalah SD dengan jumlah 19 orang yaitu sebanyak 63%.

Tingkat pendidikan menggambarkan seseorang telah menjalani kegiatan belajar secara formal disuatu instansi pendidikan dengan memperoleh tanda tamat pada setiap jenjangnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang diharapkan semakin banyak pengetahuan mengenai berbagai macam ilmu. Dimana kecerdasan merupakan salah satu karakteristik pribadi yang mempengaruhi perilaku karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian pada karyawan panen dan karyawan semprot di perkebunan kelapa sawit Bisma Dharma Kencana (BDK), diketahui bahwa tingkat pendidikan karyawan didominasi oleh lulusan SD. Hal ini

disebabkan karena sebagian besar mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kehidupan perekonomian mereka masih kurang mencukupi sehingga mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa karyawan panen dan karyawan semprot, ada yang menggunakan APD secara lengkap dan ada juga yang tidak menggunakan APD secara lengkap saat bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi perilaku karyawan panen dan karyawan semprot terhadap penggunaan APD. Hal ini juga diungkapkan pada hasil penelitian Ahmad (2008), menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara tingkat pendidikan responden yang hanya lulusan SLTP, SLTA, maupun PT dengan perilaku K3.

**3. Asal Daerah/Alamat Asal Responden.**

a. Asal Daerah Karyawan Panen.

Tabel.5. Asal Daerah Karyawan Panen.

Daerah	Jumlah	Persentase %
Jawa	21	70
Kalimantan	9	30
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.5. Karyawan panen berasal dari pulau Jawa yaitu dengan presentase tertinggi 70% atau

sebanyak 21 orang dari 30 sampel yang diteliti.

b. Asal Daerah Karyawan Semprot.

Tabel.6. Asal Daerah Karyawan Semprot.

Daerah	Jumlah	Persentase %
Jawa	22	73
Kalimantan	8	27
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.6. Karyawan semprot berasal dari pulau Jawa yaitu dengan presentase tertinggi 73% atau sebanyak 22 orang dari 30 sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dari tabel diatas dapat diketahui bahwa karyawan panen dan karyawan semprot rata-rata berasal dari pulau Jawa. Mereka pergi ke Kalimantan dengan tujuan untuk

memperbaiki perekonomian mereka yang kurang dengan cara bekerja di perkebunan kelapa sawit. Dan ada juga yang diajak oleh keluarga dan teman mereka yang sudah berhasil bekerja di perkebunan serta memiliki penghasilan tetap dan hidup yang lebih baik.

**4. Tanggungan Keluarga**

a. Tanggungan Keluarga Karyawan Panen.

Tabel.7. Tanggungan Keluarga Karyawan Panen.

Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase %
1-2	21	70
3-4	9	30
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.7. Jumlah tanggungan keluarga karyawan panen rata-rata 1-2 tanggungan sebanyak 21 orang yaitu sebesar 70%.

b. Tanggungan Keluarga Karyawan Semprot.

Tabel.8. Tanggungan Keluarga Karyawan Semprot.

Tanggungan (orang)	Jumlah	Persentase %
1-2	23	77
3-4	7	23
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.8. Jumlah tanggungan keluarga karyawan semprot rata-rata 1-2 tanggungan sebanyak 23 orang yaitu sebesar 77%.

**5. Pengalaman Kerja**

a. Pengalaman Kerja Karyawan Panen

Tabel.9. Pengalaman Kerja Karyawan Panen

Tahun	Jumlah	Persentase %
1-5	17	57
6-10	10	33
11-15	2	7
>15	1	3
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.9. menunjukkan bahwa pengalaman kerja karyawan panen di perkebunan rata-rata

1-5 tahun sebanyak 17 orang yaitu sebesar 57%.

b. Pengalaman Kerja Karyawan Semprot

Tabel.10. Pengalaman Kerja Karyawan Semprot

Tahun	Jumlah	Persentase %
1-5	9	30
6-10	13	43
11-15	8	27
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.10. menunjukkan bahwa pengalaman kerja karyawan semprot di perkebunan rata-rata 6-10 tahun sebanyak 13 orang yaitu sebesar 43%.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengalaman kerja karyawan panen yaitu rata-rata 1-5 tahun, sedangkan pengalaman kerja untuk karyawan semprot yaitu rata-rata 6-10 tahun. Banyak tidaknya pengalaman kerja karyawan ternyata tidak berpengaruh terhadap perilaku karyawan dalam penggunaan APD. Karena pada

kenyataannya di lapangan masih ada yang menggunakan APD secara lengkap dan ada juga karyawan yang tidak menggunakan APD secara lengkap.

Berdasarkan hasil dari observasi atau pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa identitas responden dari usia, pendidikan, asal daerah, tanggungan keluarga, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh dalam penerapan alat pelindung diri (APD) di lapangan.

**Penerapan APD di Perusahaan**

a. Penerapan APD pada karyawan panen

Tabel.11. Penerapan Pemanfaatan APD Karyawan panen.

Jenis APD	Jumlah	Persentase %
Helm	20	66,7
Sarung Tangan	18	60
Sepatu Boot	20	66,7
Sarung Egrek	18	60
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel 11. menunjukkan bahwa dari 30 orang karyawan panen yang menggunakan helm adalah 20 orang atau sebanyak 66,7%, yang menggunakan sarung tangan 18 orang atau sebanyak 60%, sepatu boot 20

orang atau sebanyak 66,7%, dan yang menggunakan sarung egrek 18 orang atau sebanyak 60%.

b. Penerapan APD Pada Karyawan Semprot.

Tabel.12. Penerapan APD Karyawan Semprot.

Jenis APD	Jumlah	Persentase %
Topi	30	100%
Masker	16	53,3
Sepatu Boot	30	100%
Sarung Tangan	16	53,3%
Baju Pelindung	16	53,3%
Kacamata	16	53,3%
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.12. menunjukkan bahwa dari 30 karyawan semprot menggunakan topi, dan sepatu boot adalah 30 orang atau sebanyak 100%. Sedangkan yang menggunakan masker, sarung tangan, baju pelindung, dan kacamata rata-rata ada 16 orang atau sebanyak 53,3%.

Tabel.13. APD Panen

APD	Standar seharusnya	Fakta Dilapangan	Penerapan
Helm	Enak dipakai, pas dikepala, ringan.	Longgar, berat, tidak nyaman dipakai.	Kurang Baik.
Sarung Tangan	Nyaman, tidak panas, Tidak licin, Tidak gampang sobek.	Licin,tidak menyerap keringat,mudah robek	Kurang Baik
Sepatu Boot	Pas Dikaki, bahannya tidak lunak dan licin, Tidak berat.	Ada beberapa yang tidak sesuai ukuran kaki,ada juga yang sudah rusak dan hilang	Kurang Baik
Sarung Egrek/ Dodos	Aman, bahannya kuat, dan pas melindungi egrek.	Sarung egrek yang diberikan perusahaan sebagian ada sudah rusak dan hilang, sehingga karyawan ada menggunakan dan ada juga yang tidak menggunakan.	Kurang Baik

Sumber : Data Primer 2015.

**APD Semprot**

Tabel.14. APD Semprot

APD	Standar Seharusnya	Fakta Dilapangan	Penerapan
Topi	Pas Dikepala, dapat melindungi dari matahari, dan benda-benda yang jatuh dari atas	Sesuai standar	Baik
Masker	Nyaman, mempermudah bernafas, dan aman bagi kesehatan.	Sesuai standar (namun jika dipakai, karyawan kurang nyaman karena tidak membiasakan)	Kurang Baik
Sepatu Boot	Pas dikaki, bahannya tidak licin dan lembek.	Ada beberapa yang tidak sesuai ukuran kaki.	Baik
Sarung Tangan	Tidak bikin panas, pas ditangan, dan tdak licin.	Mudah panas	Kurang Baik
Baju pelindung	Pas dibadan, berbahan anti air (tidak mudah basah), menyerap keringat.	Tidak bisa menyerap kering dan mudah basah	Kurang Baik
Kacamata	Tidak mengembun, nyaman dipakai, tidak mengganggu penglihatan.	Berembun dan mengganggu penglihatan	Kurang Baik

Sumber: Data Primer 2015

**Alasan-alasan Karyawan Panen dan Karyawan Semprot Menggunakan dan Tidak Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)**

a. Kenyamanan Karyawan Panen dalam Menggunakan APD

Tabel.15. Kenyamanan Karyawan Panen dalam Menggunakan APD

Kenyamanan Dalam Menggunakan APD	Jumlah	Persentase %
Nyaman	28	93
Tidak Nyaman	2	7
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

b. Kenyamanan Karyawan Semprot dalam Menggunakan APD

Tabel.16. Kenyamanan Karyawan Semprot dalam Menggunakan APD

Kenyamanan Dalam Menggunakan APD	Jumlah	Persentase %
Nyaman	21	70
Tidak Nyaman	9	30
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

**Alasan Nyaman dan Tidak Nyaman Karyawan dalam Menggunakan APD.**

Tabel.17. Alasan Nyaman dan Tidak Nyaman dalam Menggunakan APD.

Nyaman	Tidak Nyaman
1. APD tersebut ringan untuk digunakan.	1. Bahannya tidak nyaman digunakan, contohnya seperti sarung tangan dan apron.
2. Pembiasaan dalam menggunakan alat tersebut.	2. Bahannya tidak tahan lama
	3. Ukuran APD nya tidak sesuai
	4. Menimbulkan bahaya tambahan, contohnya kacamata

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kenyamanan karyawan dalam menggunakan APD karena bahan APD tersebut sangat ringan untuk digunakan, dan karena pembiasaan pemakaian APD oleh karyawan saat bekerja. Pembiasaan ini didasari dengan alasan bahwa APD yang mereka gunakan dapat melindungi diri mereka saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja. Sedangkan alasan dari mereka tidak nyaman menggunakan, dikarenakan bahan APD tersebut tidak nyaman seperti, baju pelindung atau apron tidak bisa menyerap keringat sehingga lebih mudah basah, sarung tangan yang digunakan terasa panas, kacamata yang digunakan apabila terkena keringat akan berembun dan membuat pusing, sehingga menimbulkan bahaya tambahan bagi penggunanya atau pemakainya, bahan APD tersebut tidak tahan lama, contohnya seperti sarung

tangan, dan ukuran APD yang diberikan tidak semuanya sesuai, contohnya helm.

Pada penggunaan alat pelindung diri harus dipertimbangkan beberapa hal, seperti pemilihan dan penetapan jenis pelindung diri, standarisasi, pelatihan cara pemakaian dan perawatan APD, efektivitas penggunaan, pengawasan pemakaian, pemeliharaan, dan penyimpanan. (Suma'mur, 1996)

Dalam suasana kerja, kenyamanan tempat kerja dan fasilitas lain akan meningkatkan prestasi kerja dari setiap tenaga kerja. Sehingga dengan demikian diharapkan setiap fasilitas atau perlengkapan kerja yang menimbulkan nyaman dalam pemakaiannya dapat digunakan oleh pekerja secara optimal. Sedangkan perlengkapan kerja yang menimbulkan rasa tidak nyaman dalam pemakaiannya diharapkan dari pihak perusahaan lebih memperhatikan setiap perlengkapan kerja yang diberikan kepada karyawan.

**Jumlah dan Jenis Kecelakaan Kerja yang Terjadi Pada Karyawan Panen dan Karyawan Semprot**

1. Jenis Kecelakaan atau Sakit Akibat Kerja
  - a. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Panen.

Tabel.18. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Panen.

Jenis Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Tertimpa TBS, Kejatuhan brondolan	4	13,3
Terkena Duri Pelepah,TertimpaPelepah	20	66,7
Terkena Dosos, Egrek,Gancu.	3	10
Kejatuhan Bunga Sawit	4	13,3
Terjatuh/Tergelincir	1	3,3
Diserang Hewan Liar	3	10
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.18. menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi atau yang sering dialami karyawan panen adalah terkena duri pelepah atau tertimpa pelepah yaitu 20 orang atau sebanyak 66,7%. Hal ini

disebabkan karena sebagian karyawan panen menggunakan sarung tangan yang tidak layak pakai.

- b. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Semprot.

Tabel.19. Kecelakaan yang Sering Dialami Karyawan Semprot.

Jenis Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Keracunan	0	0
Terkena Bahan Kimia (Gatal-gatal)	16	53,3%
Diserang Hewan Liar	4	13,3%
Terjatuh/tergelincir	8	26,7%
Pusing	2	6,7%
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi atau yang sering dialami karyawan semprot adalah gatal-gatal akibat terkena bahan kimia yaitu sebanyak 16 orang atau sebanyak 53,3%. Hal ini dikarena karyawan saat melakukan pencampuran bahan-bahan kimia karyawan tidak menggunakan sarung tangan dan apron lebih cepat

basah apabila terkena cairan kimia atau keringat.

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa kecelakaan pada karyawan panen seperti terkena duri pelepah atau tertimpa pelepah terjadi pada saat pengegrekan pelepah, penyusunan pelepah, dan pada saat melakukan pengutipan brondolan. Sedangkan pada karyawan semprot kecelakaan kerja atau sakit akibat kerja

seperti gatal-gatal akibat bahan kimia terjadi pada saat karyawan melakukan pencampuran bahan kimia (tidak menggunakan sarung tangan), dan terjadi pada saat karyawan melakukan penyemprotan. Kecelakaan kerja terjadi akibat kelalaian dan kurangnya kesadaran diri para pekerja untuk berhati-hati dan lebih memperhatikan bahaya resiko kecelakaan kerja yang terjadi dan dalam hal ini juga diharapkan perusahaan lebih memperhatikan setiap karyawan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Seperti yang diungkapkan dalam teori Domino Heinrich, dimana 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan/tindakan tidak aman dari manusia. Menurutnya, tindakan dan kondisi tidak aman akan terjadi bila manusia berbuat suatu kekeliruan serta faktor karakteristik yang dipengaruhi keturunan dan lingkungan manusia itu sendiri. Teori Domino ini juga digambarkan dalam teori batu Domino yaitu lingkungan sosial, perbuatan salah, kondisi tidak aman, kecelakaan dan cedera. Kondisi lingkungan sosial karyawan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap perilaku kerjanya. Apabila kondisi lingkungan tersebut baik maka akan berdampak positif terhadap diri karyawan dan apabila kondisi lingkungan

tersebut buruk maka akan menimbulkan dampak negatif bagi karyawan, sehingga dengan kondisi lingkungan yang demikian menyebabkan kurang hati-hati dan akibatnya terjadi kecelakaan. Dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung sering kali manusia melakukan kesalahan dalam bekerja, sehingga menyebabkan manusia lalai akan pekerjaannya dan akhirnya menyebabkan kecelakaan kerja. Kondisi tidak aman disebabkan oleh alat kerja yang tidak layak pakai, tidak ada rambu-rambu keselamatan kerja, atau tidak tersedianya APD yang lengkap dan kurangnya pencahayaan di tempat kerja, sehingga akan lebih mudah terjadinya kecelakaan kerja yang dimana kecelakaan tersebut berhubungan langsung dengan sumber penyebab kecelakaan tersebut. Dengan terjadinya kecelakaan tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi pekerjaannya atau bagi perusahaannya, misalnya pekerja tersebut mengalami cedera, cacat, atau bahkan meninggal dunia.

2. Bagian Tubuh yang Sering Mengalami Kecelakaan atau Sakit.
  - a. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Panen.

Tabel.20. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Panen.

Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Tangan	18	60
Kepala	3	10
Kaki	5	16
Leher	2	7
Mata	2	7
Kulit	0	0
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.20. bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan atau sakit akibat kerja pada karyawan panen adalah bagian tangan yaitu sebanyak 18 orang atau sebanyak 60%. Hal ini disebabkan karena sebagian

karyawan panen menggunakan sarung tangan yang tidak layak pakai.

b. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Semprot.

Tabel.21. Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan atau Sakit Pada Karyawan Semprot.

Bagian Tubuh yang Mengalami Kecelakaan	Jumlah	Persentase%
Tangan	18	60
Kepala	2	7
Punggung	18	60
Kaki	8	26,6
Leher	3	10
Kulit	0	0
Total Responden	30	100%

Sumber : Data Primer 2015.

Berdasarkan tabel.21. bagian tubuh yang sering mengalami kecelakaan atau sakit akibat kerja pada karyawan semprot adalah bagian tangan, dan punggung yaitu sebanyak 18 orang atau sebanyak 60%. Hal ini dikarenakan karyawan saat melakukan pencampuran bahan-bahan kimia karyawan tidak menggunakan sarung tangan dan apron lebih cepat basah apabila terkena cairan kimia atau keringat.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa karyawan panen sering mengalami kecelakaan atau sakit akibat kerja pada bagian tangan, sedangkan pada karyawan semprot sering mengalami kecelakaan atau sakit akibat kerja pada bagian tangan, dan punggung. Bagian-bagian tubuh inilah yang kerap mengalami kecelakaan atau sakit akibat kerja sehingga dari itu diharapkan pihak perusahaan lebih memperhatikan karyawannya dalam bekerja dan

kelengkapan dalam penggunaan APD di lapangan.

Pada karyawan panen hal ini dikarenakan sebagian karyawan menggunakan sarung tangan yang tidak layak pakai sehingga pada saat bekerja tangan sering mengalami luka akibat terkena duri pelepah. Sedangkan pada karyawan semprot sendiri hal ini dikarenakan karyawan tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan pencampuran bahan kimia dan saat penyemprotan, karena menurut mereka sarung tangan yang digunakan tidak nyaman (panas) sehingga mereka jarang menggunakan pada saat pencampuran, dan apron (baju pelindung) yang digunakan mudah cepat basah.

#### **Sistem pengawasan Penerapan APD dan Tindak Lanjut Terhadap Karyawan dalam penggunaan APD**

Hasil penelitian berdasarkan observasi atau pengamatan di lapangan pada karyawan panen dan karyawan

semprot diketahui bahwa adanya pengawasan dari pihak perusahaan terkait penggunaan APD saat bekerja. Sistem pengawasan di lapangan yang dilakukan oleh perusahaan hanya sebatas memberikan teguran secara lisan dan mengingatkan kepada karyawan bahwa alat pelindung dirinya harus dipakai saat bekerja. Dan dalam pengawasan yang dilakukan ini belum adanya sanksi atau teguran yang benar-benar tegas bagi karyawan yang tidak memakai APD saat bekerja.

Di dalam sebuah perusahaan pengawasan bertujuan untuk mengontrol karyawan agar dapat bekerja sesuai dengan peraturan perusahaan. Pengawasan dari perusahaan seharusnya dijalankan dengan baik, agar karyawan yang bekerja tidak melanggar peraturan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Selain itu, pentingnya pengawasan dilakukan untuk mengontrol karyawan agar selalu menggunakan APD saat bekerja. Dengan adanya pengawasan ini maka pihak perusahaan akan mengetahui bagaimana keadaan karyawan di lapangan.

Pengawasan di PT. Bisma Dharma Kencana dilakukan setiap hari oleh mandor panen, mandor semprot, mandor 1, dan asisten. Pengawasan dari pihak perusahaan terkait penggunaan APD sudah berjalan dengan baik karena pengawasan rutin dilakukan. Agar

pengawasan ini lebih baik lagi diharapkan dari pihak perusahaan lebih mempertegas peraturan-peraturan mengenai penggunaan APD di lapangan, bukan hanya sekedar mengingatkan saja tetapi bisa memberikan peringatan-peringatan tegas kepada karyawannya. Dan perusahaan juga harus memperhatikan dan memperbaiki sistem manajemen K3 yang ada dalam perusahaan tersebut, sehingga penerapan K3 sampai dengan penerapan APD nya dapat berjalan dengan baik. Seperti yang diungkapkan dalam teori Frank E. Bird Peterson apabila manajemen kurang kontrol akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja yang dampaknya dapat merugikan banyak pihak, baik dari perusahaan maupun pihak yang menjadi korban akibat kecelakaan kerja. Dengan demikian pencegahan kecelakaan kerja hanya berhasil apabila dimulai dari memperbaiki manajemen tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang kemudian praktek dan kondisi dibawah standar merupakan penyebab terjadinya suatu kecelakaan dan merupakan gejala penyebab utama akibat kesalahan manajemen, serta disebutkan pula bahwa setiap satu kecelakaan berat akan disertai 10 kecelakaan ringan, 30 kecelakaan harta benda dan 600 kejadian lainnya yang hampir celaka.

### **Ringkasan Hasil**

#### **a. Karyawan Panen**

Tabel.22. Ringkasan hasil

Jenis APD	Fungsi	Pemanfaatan	Alasan	Kejadian Kecelakaan	Akibat Tidak Menggunakan APD
Helm 	Melindungi kepala dari tertimpa benda jatuh (Tandan	Kurang Baik	Untuk melindungi kepala, namun	Tertimpa tandan buah, dan brondolan (kepala,	Beberapa karyawan tertimpa brondolan/pelepa h, tapi mereka

	Buah Segar, Pelepah dll)		ada sebagian karyawan yang tidak menggunakan karena beralasan helmnya tidak sesuai ukuran kepala, hilang dan rusak.	leher)	tidak trauma karena beralasan jika memakai helm yang kelonggaran akan mengganggu pekerjaan, serta helm yang berat mengakibatkan kepala mereka pusing, jadi mereka masih bisa menghindari kejatuhan pelepah daripada harus menggunakan helm.
Sarung Tangan 	Melindungi kulit dibagian tangan dan telapak tangan dari duri dan kapalan	Kurang Baik	Karena banyak karyawan yang sarung tangannya sudah rusak, dan ada juga yang beralasan sarung tangan tersebut terasa licin	Terkena duri (tangan, jari)	Ada beberapa karyawan ditengah pekerjaan melepas sarung tangannya, karena apabila digunakan sarung tersebut licin, dan justru membahayakan keselamatan mereka apabila saat mengegrek tangannya kepeleset dan egreknnya dapat melukai diri mereka.
Sepatu Boot	Melindungi kaki dan telapak kaki terkena benda tajam dan benda	Kurang Baik	Ada sebagian yang menggunakan dan ada juga	Terjatuh, terkena duri, tergelincir (kaki, telapak kaki)	Jika karyawan tidak menggunakan sepatu boot, karyawan akan rentan terkena

	<p>asing yang membahayakan</p>		<p>sebagian yang tidak menggunakan, karena sepatu boot yang diberikan perusahaan sudah ada yang hilang atau rusak</p>		<p>duri dan tertimpa pelepah, terserang hewan liar, dan tertimpa TBS</p>
<p>Sarung egrek</p> 	<p>Melindungi mata pisau yang tajam saat dibawa ke lapangan agar tidak melukai pengguna jalan yang lain.</p>	<p>Kurang Baik</p>	<p>Sebagian sudah ada yang hilang dan rusak, dan perusahaan belum mengganti dengan yang baru</p>	<p>Jika mata egrek terlepas maka akan menimpa orang yang dibawanya</p>	<p>Apabila saat membawa egrek kelapangan tidak hati-hati dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan yang lainnya, karena egrek tersebut berukuran panjang, dan jika dibawa menggunakan motor dapat membahayakan yang lainnya.</p>

Sumber : Data Primer 2015

**b. Karyawan Semprot**

Tabel.23. Ringkasan hasil

Jenis APD	Fungsi	Pemanfaatan	Alasan	Kejadian Kecelakaan	Akibat Tidak Menggunakan APD
<p>Topi/caping</p> 	<p>Melindungi kepala dari sinar matahari, dan benda-</p>	<p>Baik</p>	<p>Semua karyawan menggunakan</p>	<p>Pusing (kepala)</p>	<p>Akan merasa pusing bila terlalu lama terkena sinar matahari</p>

	benda tajam yang jatuh		topi/caping alasannya untuk melindungi kepala dari matahari atau benda-benda tajam yang jatuh		
Masker 	Mencegah terhirupnya uap cair bahan kimia kedalam pernapasan manusia	Kurang Baik		Keracunan	Karyawan terhirup cairan dari bahan kimia sehingga mengakibatkan keracunan, pusing dan mual.
Sepatu Boot 	Melindungi kulit dibagian kakai dan telapak kaki dari kontaminasi terkontak bahan kimia	Baik		Terkena duri pelepah , tergelincir/ terjatuh ( kaki, telapak kaki)	Akan mudah terserang hewan dan terkena duri pelepah.
Sarung Tangan 	Melindungi kulit dari bagian tangan dan telapak tangan dan kontaminasi bahan kimia	Kurang Baik	Panas bilang dipakai terlalu lama, sebagian sudah ada yang hilang dan rusak	Iritasi pada kulit (tangan, telapak tangan)	Ada beberapa karyawan yang melepas sarung tangan saat bekerja, ini karena sarung tersebut jika kelamaan dipakai akan panas, namun perusahaan tidak menyediakan

					air bersih untuk mencuci tangan , sehingga mudah sekali terkena racun yang menetes dari kep atau pada saat pencampuran.
<p>Baju Pelindung</p> 	Melindungi kulit dibagian badan dari kontaminsi terkontak bahan kimia	Kurang Baik	Sebagian sudah ada yang rusak	Akan menyebabkan gatal-gatal pada bagian punggung karena apron tersebut tidak bisa menyerap keringat atau cairan bahan kimia yang keluar dari kep.	Kulit bagian badan akan rentan teriritasi bahan kimia
<p>Kacamata</p> 	Melindungi mata dari percikan bahan kimia pada saat penyemprotan, dan benda-benda asing(debu, serbuk bunga sawit)	Kurang Baik	Sebagian sudah ada yang hilang dan rusak	Perih , terbawa angin (terkena cairan saat penyemprot), dan benda-benda asing yang jatuh.	Cairan bahan kimia yang terbawa angin saat penyemprotan akan gampang terkena mata, namun jika kacamata digunakan terlalu lama akan mengembun dan justru menghalangi pandangan karyawan

Sumber Data :Primer 2015

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pemanfaatan APD di PT. Bisma Dharma Kencana (BDK) belum berjalan baik, karena sebagian karyawan ada yang tidak menggunakan APD secara lengkap pada saat bekerja. Hal ini disebabkan APD yang diberikan perusahaan sebagian sudah ada yang hilang atau rusak, dan pemahaman karyawan tentang APD sendiri pun masih sangat kurang serta belum adanya sanksi atau teguran yang tegas dari perusahaan bagi karyawan yang tidak menggunakan APD secara lengkap.
2. Diketahui bahwa alasan-alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan APD saat bekerja ialah karena APD tersebut sangat ringan untuk digunakan dan karena pembiasaan pemakaian APD oleh karyawan saat bekerja. Pembiasaan ini didasari dengan alasan bahwa APD yang mereka gunakan dapat melindungi diri mereka saat bekerja, karena dengan memakai APD saat bekerja dapat memperkecil resiko kecelakaan kerja.
3. Jenis kecelakaan kerja yang sering dialami oleh karyawan panen adalah terkena duri pelepah atau tertimpa pelepah. Sedangkan pada karyawan semprot jenis kecelakaan kerja yang sering dialami adalah gatal-gatal akibat bahan kimia.
4. Pengawasan dari pihak perusahaan terkait penggunaan APD sudah berjalan dengan baik karena pengawasan rutin dilakukan setiap hari. Agar pengawasan ini lebih baik lagi diharapkan dari pihak perusahaan lebih mempertegas peraturan-peraturan

mengenai penggunaan APD di lapangan, bukan hanya sekedar mengingatkan saja tetapi bisa memberikan peringatan-peringatan tegas kepada karyawannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. *Kelapa sawit* .12 Februari 2015  
<http://wicaksonosmkn1leja.blogspot.com/2012/01/morfologi-kelapa-sawit.html>.
- Anonim. *Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. 12 Februari 2015.  
<http://bima-nusantara.com/berita-11-sistem-manajemen-kesehatan-dan-keselamatan-kerja.html>.
- Anonim. *Program Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. 12 Februari 2015.  
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124045-R210847-Aplikasi%20program...pdf>.
- Anonim. *Pengertian Kesehatan Kerja*. 4 Maret 2015.  
<http://www.psychologymania.com/2012/09/pengertian-kesehatan-kerja.html>.
- Ahmad. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di PT. Antam Tbk, Unit Bisnis Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor*. Jakarta : Skripsi UIN.
- Alim, Habsari. 2003. *Pengertian dan Jenis Alat Pelindung Diri*. Jakarta : Salemba Empat.
- Akhmad, Sudrajat. 2002. *Pengertian, Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arianto, Wibowo. 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Di*

- Areal Pertambangan PT. Antam Tbk.*  
Jakarta : Skripsi UIN.
- Bambang, Rudiyanto. 2003. *Pengelolaan Manajemen K3.* Jakarta : Balai Pustaka.
- Budiono. 2006. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Benny, Vitriansyah Putra. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Jalan Raya Bogor, Kota Bogor. Jakarta : Skripsi UI.
- Green, Lawrence W. 1980. *Health Education Planning, A Diagnostic Approach.* Mayfield Publishing Company. California.
- Handoko Hani. 1986. *Manajemen.* BPFE. Yogyakarta.
- Halimah, Siti. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Aman Karyawan di PT. Sim Plant Tambun II. Jakarta :Skripsi UIN.
- Marpaung, Junita. 2005. *Persepsi Tenaga Kerja Tentang SMK3 dan Pedoman Penerapan SMK3.* Medan : Kuala Tanjung.
- Mulyawati. 2005. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di PT Inka.* Jakarta : Skripsi UI.
- Moehar Daniel. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi.* Medan : Bumi Aksara
- Permenaker No. 5 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Ravianto. 1986. *Produktivitas dan Manusia Indonesia.* Jakarta:SIUP.
- Ramli, Soehatman. 2013. *Smart Safety Panduan Penerapan SMK3 yang Efektif.* Jakarta : Dian Rakyat.
- Ruhyandi dan Evi Candra. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Karyawan Bagian Press Shop di PT. Almasindo II Kabupaten Bandung Barat.* Jurnal Kesehatan Kartika Stikes A. Yani. Yogyakarta.
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia.* Jakarta:Bumi Aksara.
- Setyawati.2008.*Proses pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan.* Jakarta:TIM.
- Shahab, Abdullah. 1997. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suma'mur.1981. *Kesehatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan.* Jakarta: Haji Masaung.